

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN *SELF-CARE* PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE II

Syailla Fatimaheisya Islamayusty *, Rosliana Dewi, Rima Novianti Utami

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, Jl. Karamat No.36, Karamat,
Sukabumi, Jawa Barat 43122, Indonesia

*fatimaheisyas@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes melitus tipe II merupakan kondisi yang memerlukan penanganan dalam jangka waktu yang panjang melalui perilaku perawatan diri (*self-care*) untuk mencegah terjadinya komplikasi. Faktor dari keberhasilan *self-care* adalah peran dukungan dari keluarga. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan perilaku *self-care* pada pasien diabetes melitus tipe II. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan pengambilan data pada satu waktu (*cross-sectional*) dengan sampel yang berjumlah 72 orang. Data didapatkan melalui kuesioner dukungan keluarga dan perilaku *self-care* yang telah diuji validitas dan reliabilitas dengan hasil menunjukkan bahwa kuesioner dukungan keluarga memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,940 sehingga dinyatakan sangat reliabel, sedangkan kuesioner *self-care* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,656 sehingga dinyatakan cukup reliabel. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa tingkat dukungan keluarga tergolong dalam kategori baik, dengan jumlah 56 orang (77,8%), serta memiliki tingkat *self-care* yang cukup dengan jumlah 50 orang (69,4). Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 (<0,05), sehingga terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara dukungan keluarga dengan penerapan *self-care* pada pasien diabetes melitus tipe II. Dukungan dari keluarga yang maksimal mampu meningkatkan dorongan motivasi dan kepatuhan pasien dalam menjalankan perawatan diri. Keterlibatan keluarga berperan krusial dalam menunjang keberhasilan pengendalian diabetes melitus tipe II.

Kata kunci: diabetes melitus tipe II; dukungan keluarga; kepatuhan; pengelolaan penyakit; *self-care*

THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT AND *SELF-CARE* AMONG PATIENTS WITH TYPE II DIABETES

ABSTRACT

Type II diabetes mellitus is a condition that requires long-term management through self-care to prevent complications. A key factor in the success of self-care is the role of family support. This study was conducted to determine the relationship between family support and self-care behaviors in patients with type 2 diabetes mellitus. This study employed a quantitative approach using a cross-sectional design with a sample of 72 participants. Data were collected using family support and self-care behavior questionnaires that had been tested for validity and reliability. The results showed that the family support questionnaire had a Cronbach's Alpha value of 0.940, indicating high reliability, while the self-care questionnaire had a Cronbach's Alpha value of 0.656, indicating moderate reliability. Data analysis was conducted using univariate and bivariate methods with the Chi-Square test. The study findings indicated that the level of family support fell into the "good" category, with 56 participants (77.8%), and that the level of self-care was "adequate," with 50 participants (69.4%). The results of the bivariate analysis showed a p-value of 0.000 (<0.05), indicating a statistically significant relationship between family support and the implementation of self-care among patients with type 2 diabetes mellitus. Maximum family support can enhance patients' motivation and adherence to self-care practices. Family involvement plays a crucial role in supporting the successful management of type 2 diabetes mellitus.

Keywords: adherence; disease management; family support; self-care; type 2 diabetes mellitus

PENDAHULUAN

Kebiasaan hidup yang tidak sehat, misalnya rendahnya aktivitas fisik, konsumsi buah dan sayur, kebiasaan merokok, berkontribusi terhadap meningkatnya menjadi faktor risiko terjadinya penyakit kronis, termasuk diabetes melitus tipe II Astutisari et al., (2022). Kondisi ini terjadi akibat gangguan dalam penggunaan insulin oleh tubuh sehingga kadar glukosa darah meningkat. Secara global, jumlah penderita diabetes terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (WHO, 2015 dalam Nasution et al., 2021). Menurut laporan SKI 2023, kasus diabetes melitus masih tercatat signifikan di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Data tersebut juga sejalan dengan hasil Riskesdas 2018 yang menunjukkan seberapa banyak kasus diabetes berdasarkan hasil diagnosis medis pada kelompok usia ≥ 15 tahun mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2013, sehingga penyakit ini tetap menjadi isu penting dalam kesehatan masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2024; Riskesdas, 2018 dalam Puspitasari et al., 2025).

Diabetes melitus adalah kondisi yang bersifat jangka panjang dan disebabkan oleh adanya gangguan pada pankreas yang disebabkan oleh produksi insulin yang rendah atau ketidakmampuan tubuh memanfaatkannya secara optimal (Friska et al., 2025). Penyakit ini dapat menyerang berbagai kelompok usia dan berpotensi menyebabkan komplikasi serius hingga kematian jika tidak dikelola dengan baik (WHO, 2021 dalam Irnawan et al., 2025). Beberapa faktor yang berperan dalam meningkatnya kasus diabetes antara lain kelebihan berat badan, ketidakseimbangan pola konsumsi dan rendahnya aktivitas fisik, pertambahan usia, merokok, serta tingkat stres. Oleh karena itu, pengendalian dan pencegahan menjadi hal penting untuk mengurangi risiko komplikasi lebih lanjut (Nursucita & Handayani, 2021).

Diabetes melitus merupakan suatu gangguan metabolik yang ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa dalam darah (Fatimatussa'diah et al., 2025). Hiperglikemia kronis pada diabetes melitus berhubungan dengan kerusakan jangka panjang, gangguan fungsi, serta kegagalan berbagai organ, khususnya mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah (Dewi, 2022), kondisi ini terjadi akibat adanya gangguan pada produksi insulin, kerja insulin, atau keduanya, yang umumnya disertai tanda-tanda seperti peningkatan frekuensi buang air kecil, rasa haus yang berlebihan, dan dorongan makan yang meningkat, serta kelelahan (Munir, 2021). Pengelolaan penyakit ini menuntut keterlibatan aktif pasien melalui perilaku *self-care*, seperti penerapan pengaturan asupan makanan, pelaksanaan aktivitas fisik, serta kepatuhan dalam menjalani pengobatan, serta kegiatan pengecekan kadar gula darah yang dilakukan secara rutin (Ghozali, 2023). Ketidakpatuhan dalam menjalankan *self-care* dapat memperburuk kondisi pasien, sedangkan peran dukungan keluarga berkontribusi dalam meningkatkan kepatuhan dan kualitas perawatan diri (Marlinda et al., 2022).

Beberapa penelitian mengindikasikan adanya keterkaitan antara peran dukungan keluarga dengan praktik perawatan diri pada penderita diabetes melitus tipe II. Penelitian Marlinda et al., (2022) menunjukkan bahwa rendahnya dukungan keluarga berkaitan dengan kurang optimalnya pelaksanaan *self-care*, sedangkan Nugrahat et al., (2023) menemukan bahwa terdapat dukungan keluarga yang baik berhubungan dengan meningkatnya kepatuhan pasien dalam menjalankan perawatan diri.

Berdasarkan data di wilayah kerja UPTD Puskesmas Limusnunggal, kasus diabetes melitus masih cukup tinggi dan tersebar di dua kelurahan yaitu Limusnunggal dan Sindangpalay. Kelurahan Limusnunggal memiliki jumlah penderita tertinggi yaitu 285 orang (79,83%), sedangkan yang terendah berada di Kelurahan Sindangpalay sebanyak 72 orang (20,17%). Diabetes melitus masih menjadi isu kesehatan yang membutuhkan perhatian lebih lanjut di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan sejumlah besar pasien kesulitan menjalankan *self-care* secara maksimal. Kondisi ini diduga berkaitan dengan terbatasnya dukungan keluarga, baik dalam bentuk emosional, bantuan langsung, maupun penyediaan informasi. Dampaknya terlihat pada ketidakstabilan kadar gula darah, peningkatan kemungkinan terjadinya komplikasi serta menurunnya

kualitas hidup pasien. Oleh sebab itu, studi ini dilakukan untuk mengkaji keterkaitan antara dukungan keluarga dengan kemampuan *self-care* pada pasien dengan diabetes melitus tipe II di Kelurahan Sindangpalay, area pelayanan UPTD Puskesmas Limusnunggal Kota Sukabumi. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan sebagai dasar dalam meningkatkan mutu perawatan serta pencegahan komplikasi pada pasien.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah kuantitatif dengan rancangan analitik korelasional melalui pengambilan data secara potong lintang (*cross-sectional*). Lokasi penelitian berada di Kelurahan Sindangpalay yang termasuk dalam area pelayanan UPTD Puskesmas Limusnunggal, Kota Sukabumi, dan dilaksanakan pada periode Februari hingga Juli 2026. Subjek penelitian meliputi seluruh pasien diabetes melitus tipe II di wilayah tersebut yang memiliki jumlah total sebanyak 72 individu. Metode total sampling diterapkan sehingga setiap individu dalam populasi sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi menjadi responden. Dalam studi ini, dukungan keluarga berperan sebagai variabel bebas, sementara *self-care* sebagai variabel terikat.

Proses pengumpulan data memanfaatkan instrumen Hensarling Diabetes Family Support Scale (HDFSS) yang digunakan untuk menilai tingkat dukungan keluarga, serta *Summary of Diabetes Self-Care Activities (SDSCA)* untuk menilai perilaku *self-care*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini tersebut sebelumnya telah melalui tahapan pengujian validitas dan reliabilitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa SDSCA menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* 0,656 yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang masih dapat diterima, sedangkan HDFSS memiliki nilai *Cronbach's Alpha* 0,940 yang tergolong memiliki reliabilitas sangat tinggi. Pengolahan dan analisis data dilakukan melalui pendekatan univariat dan bivariat dengan penerapan uji *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$. Tahapan pengolahan data mencakup kegiatan editing, coding, *scoring*, *entry*, hingga tahap pembersihan data yang dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Studi ini telah disetujui secara etik oleh Komite Etik Penelitian STIKes Sukabumi (No. 001345/KEP STIKES SUKABUMI/2026) dan dilaksanakan sesuai pedoman etika Penelitian.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

<u>karakteristik</u>	f	%
<u>Usia</u>		
18-40 Tahun	13	18,1
41-60 Tahun	34	47,3
> 60 Tahun	25	34,7
<u>Jenis Kelamin</u>		
Laki-laki	29	40,3
Perempuan	43	59,7
<u>Pendidikan Terakhir</u>		
SD	44	61,1
SMP	11	15,3
SMA	12	16,7
Perguruan Tinggi	5	6,8
<u>Status Pernikahan</u>		
Menikah	68	94,4
Belum Menikah	2	2,8
Janda/Duda	2	2,8
<u>Pekerjaan Saat Ini</u>		
Bekerja	20	27,8
Tidak Bekerja	52	72,2
<u>Lama Menderita DM</u>		
< 1 Tahun	15	20,8
1-5 Tahun	57	79,2

Tabel 1, karakteristik responden mengindikasikan kebanyakan responden berusia 41–60 tahun, yaitu 34 orang (47,3%), serta didominasi oleh responden perempuan sebanyak 43 orang (59,7%). Pendidikan terakhir responden paling banyak adalah SD, mencapai 44 orang (61,1%). Selain itu, kebanyakan responden berstatus menikah, yakni 68 orang (94,4%), dan mayoritas tidak bekerja sebanyak 52 orang (72,2%). Dari segi durasi penderitaan diabetes melitus, mayoritas responden telah mengalaminya selama 1–5 tahun, yaitu 57 orang (79,2%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Dukungan keluarga

Dukungan Keluarga	f	%
Mendukung	56	77,8
Tidak mendukung	16	22,2

Berdasarkan tabel 2, kebanyakan responden mendapatkan dukungan keluarga. Hal ini terlihat dari jumlah responden yang termasuk kategori mendukung yaitu 56 orang (77,8%). Sementara itu, responden yang tidak memperoleh dukungan keluarga hanya 16 orang (22,2%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi *Self-Care*

Self Care	f	%
Baik	2	2,8
Cukup	50	69,4
Kurang	20	27,8

Berdasarkan tabel 3, sebagian besar partisipan menunjukkan tingkat *self-care* yang tergolong cukup. Hal ini terlihat dari jumlah responden kategori cukup yaitu 50 orang (69,4%). Selanjutnya, responden dengan *self-care* kurang sejumlah 20 orang (27,8%), sedangkan responden dengan *self-care* baik hanya 2 orang (2,8%).

Tabel 4
Hubungan Dukungan Keluarga dengan *Self-Care*

Dukungan Keluarga	Self Care						Total	P value	
	Baik		Cukup		Kurang				
	f	%	f	%	f	%			
Mendukung	2	2,8	50	69,4	4	5,6	56	77,8	0,000
Tidak mendukung	0	0,0	0	0,0	16	22,2	16	22,2	

Tabel 4, korelasi dukungan keluarga dengan *self-care* mengindikasikan bahwa mayoritas responden berada pada kategori keluarga yang mendukung, yaitu sebanyak 56 orang (77,8%), di mana sebagian besar dari mereka memiliki tingkat *self-care* yang tergolong cukup sejumlah 50 orang (69,4%). Sebaliknya, sebanyak 16 (22,2%) responden teridentifikasi tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, dan seluruhnya memiliki tingkat *self-care* yang tergolong kurang. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang positif cenderung berbanding lurus dengan tingkat *self-care* responden yang lebih baik. Pemeriksaan statistik menghasilkan p-value 0,000, menandakan nilai di bawah 0,05, yang menegaskan adanya keterkaitan menandai adanya keterkaitan signifikan antara bantuan keluarga dan praktik *self-care* pada pasien diabetes melitus tipe II.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden berperan penting dalam menentukan dukungan keluarga dan kemampuan *self-care* pada pasien diabetes melitus tipe II. Mayoritas berusia 41–60 tahun, perempuan, dan berpendidikan dasar, sehingga berisiko lebih tinggi terhadap penyakit kronis, cenderung patuh namun tetap dipengaruhi faktor emosional, serta memiliki keterbatasan dalam memahami pengelolaan penyakit. Sebagian besar responden menikah, sehingga pasangan menjadi sumber utama dukungan, sementara responden yang tidak bekerja memiliki waktu lebih fleksibel namun berpotensi meningkatkan ketergantungan dan stres. Selain itu, mayoritas berada pada lama menderita 1–5 tahun, yaitu masa adaptasi yang masih memerlukan pendampingan, sehingga karakteristik ini berinteraksi dengan dukungan keluarga dalam menentukan keberhasilan *self-care* (Nisak et al., 2025).

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa mayoritas responden memperoleh dukungan keluarga yang tergolong mendukung yakni 56 orang (77,8%), sementara yang tidak mendapat dukungan keluarga sebanyak 16 orang (22,2%). Hal ini mencerminkan bahwa kebanyakan pasien diabetes mellitus tipe II telah mendapatkan kontribusi keluarga dalam pengelolaan penyakitnya. Secara konseptual, dukungan keluarga adalah proses interaksi sosial yang berkesinambungan, melibatkan sikap, perilaku, dan penerimaan terhadap anggota keluarga yang memerlukan bantuan. Dukungan semacam ini menyebabkan individu dapat merasa dihargai, dicintai, dan memiliki sandaran saat menghadapi isu kesehatan (Rahmawati & Rosyidah, 2020 dalam Syam, 2022)

Temuan ini sejalan dengan penelitian Marlinda et al., (2022) yang mengindikasikan bahwa dukungan keluarga yang memadai mampu meningkatkan kepatuhan pasien terhadap regimen perawatan diabetes. Selain itu, Nugrahat et al., (2023) menemukan bahwa tingkat dukungan keluarga tinggi berkaitan erat dengan perilaku *self-care* yang lebih unggul. Tingginya dukungan keluarga pada penelitian ini kemungkinan dipicu oleh profil responden, seperti mayoritas berstatus menikah (94,4%) yang menjadikan pasangan sebagai sumber dukungan primer. Dukungan tersebut mencakup aspek emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan, yang secara langsung mendukung proses pengobatan pasien (Friedman, 2013 dalam Inayati & Hasanah, 2022). Oleh karenanya, dukungan keluarga berfungsi sebagai elemen kunci dalam memotivasi pasien, mempertahankan stabilitas kesehatan, serta memfasilitasi adaptasi terhadap kondisi kronis. Selain dukungan keluarga, faktor psikososial lainnya juga turut berperan dalam meningkatkan kemampuan *self-care* pasien. Penelitian Suci et al., (2023) juga menunjukkan bahwa faktor psikososial seperti dukungan keluarga dan *self-efficacy* menjadi faktor kunci dalam memperbaiki kemampuan *self-care* pasien diabetes melitus tipe II. Keberhasilan pengelolaan diabetes tidak terbatas pada pengaruh faktor eksternal, seperti dukungan keluarga, melainkan juga tergantung pada faktor-faktor dari dalam diri pasien

Distribusi data menunjukkan dominasi responden pada tingkat *self-care* kategori cukup dengan jumlah 50 orang (69,4%), sementara kategori kurang tercatat sebanyak 20 orang (27,8%), dan hanya sedikit yang mencapai kategori baik yaitu 2 orang (2,8%). Secara teori, *self-care* adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan kesehatan secara independen, termasuk menjaga kondisi fisik, mencegah komplikasi, dan mengendalikan penyakit (Yetti, 2015 dalam Anggraini & Prasillia, 2021). Pada pasien diabetes melitus, *self-care* mencakup pengaturan diet, olahraga, ketaatan minum obat, monitoring gula darah, serta perawatan kaki (Munir, 2021). Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar pasien belum mencapai *self-care* secara maksimal. Faktor penyebabnya meliputi pendidikan rendah, minimnya pengetahuan, serta kesulitan dalam memahami urgensi pengelolaan penyakit.

Menurut teori Dorothea Orem, *self-care* dipengaruhi oleh kemampuan individu (*self-care agency*) yang melibatkan usia, pendidikan, pengalaman, serta dukungan lingkungan seperti keluarga. Jika kemampuan ini tidak mencukupi, maka timbul defisit *self-care* yang membutuhkan intervensi eksternal (Aini, 2018 dalam Yulianti, 2023). *Self-care* suboptimal berpotensi mengganggu kestabilan gula darah dan memperbesar risiko komplikasi. Sebaliknya, *self-care* optimal mendukung kondisi fisik-psikologis yang lebih baik serta meningkatkan kualitas hidup (Sudyasih & Asnindari, 2021).

Hasil studi menunjukkan terdapat keterkaitan antara peran keluarga dan praktik *self-care* pada pasien dengan diabetes melitus tipe II. Mayoritas responden memperoleh dukungan keluarga berada pada kategori tingkat *self-care* yang tergolong cukup, dengan jumlah 50 orang (69,4%). Sebaliknya, responden yang tidak memperoleh dukungan keluarga cenderung berada dalam kategori *self-care* rendah. Hasil analisis statistik menunjukkan *p-value* tercatat 0,000, kurang dari 0,05, dapat diartikan bahwa keterkaitan antara dukungan keluarga dan *self-care* pasien diabetes melitus tipe II bersifat signifikan.

Secara konseptual, dukungan dari keluarga termasuk komponen eksternal yang memiliki peran besar dalam memengaruhi kemampuan individu dalam melakukan *self-care*. Kehadiran dukungan tersebut berpotensi meningkatkan motivasi, kepatuhan, serta kemampuan pasien dalam menjalankan perawatan sehari-hari (Olalemi et al., 2020; Idu & Ningsih, 2022 dalam Yulianti, 2023). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Marlinda et al., (2022) yang melaporkan adanya hubungan bermakna antara dukungan keluarga dan *self-care* pada pasien diabetes melitus tipe II. Selain itu, Nugrahat et al., (2023) juga menyatakan bahwa tingkat kepatuhan pasien dalam melakukan *self-care* akan meningkat seiring dengan semakin baiknya dukungan keluarga yang diterima. Dalam perspektif teori Orem, keluarga memiliki peran sebagai sistem pendukung edukatif (*supportive-educative system*), yang membantu meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan *self-care* melalui pemberian edukasi, dorongan motivasi, serta bantuan praktis dalam kehidupan sehari-hari (Aini, 2018 dalam Yulianti, 2023).

Dukungan keluarga yang efektif membantu pasien dalam mengingatkan jadwal obat, mengontrol pola makan, serta memberikan dorongan menghadapi penyakit. Di sisi lain, absennya dukungan keluarga dapat menurunkan motivasi dan ketaatan, sehingga mengganggu pengendalian gula darah. Kesimpulannya, dukungan dari keluarga menjadi faktor utama dalam menunjang *self-care* pasien dengan diabetes tipe II, sehingga keterlibatan keluarga wajib diintegrasikan dalam setiap tahap perawatan pasien. Selain dukungan dari keluarga, aspek psikososial lainnya juga turut memengaruhi kapasitas pasien dalam menjalankan *self-care*. Penelitian Dewi et al., (2022) menunjukkan bahwa faktor seperti dukungan keluarga serta tingkat *self-efficacy* memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan *self-care*. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan diabetes tidak sepenuhnya ditetapkan oleh faktor dari luar pasien, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi internal yang dimiliki pasien.

SIMPULAN

Hasil studi ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memperoleh tingkat dukungan keluarga yang tergolong baik, serta memiliki tingkat *self-care* yang tergolong cukup. Analisis lebih lanjut mengindikasikan adanya keterkaitan yang menunjukkan adanya keterkaitan yang bermakna antara dukungan keluarga dan perilaku perawatan diri (*self-care*) pada individu dengan diabetes tipe II. Individu yang mendapatkan tingkat dukungan keluarga yang lebih optimal cenderung memiliki kemampuan perawatan diri dalam mengelola kondisi penyakitnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, rima berti, & Prasillia, A. (2021). *Hubungan Self Care Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus : Studi Pustaka*. 2(2), 63–74.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/97q6c>
- Astutisari, i dewa ayu eka candra, Darmini, Y., & Wulandari, ida ayu putri. (2022). *Hubungan Pola Makan Dan Aktivitas Fisik Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Manggis I*. 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37294/jrkn.v6i2.350>
- Dewi, R. (2022). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Diabetes Mellitus* (1st ed.). CV Budi Utama.
- Dewi, R., Panduragan, S. L., Umar, N. S., Melinda, F., & Budhiana, J. (2022). *The Effect of Religion, Self-Care, and Coping Mechanisms on Qualit*. 10(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkp>
- Fatimatussa'diah, F., Ngasu, kristina everentia, & Sari, dewi nur puspita. (2025). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II*. 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.51851/jrmk.v8i1.568>
- Friska, F., Hanafi, H., Widiastuti, L., Priyanto, S., & Rahmadani, H. (2025). *Buku Referensi Pencegahan Dan Penanganan Diabetes Melitus* (1st ed.). PT Optimal Untuk Negeri.
https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Referensi_Pencegahan_Dan_Penanganan/PWV_EQAAQBAJ?hl=id

- Ghozali, R. A. Al. (2023). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self-Care Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Wilayah Kerja RSI Sunan Kudus*.
- Inayati, H., & Hasanah, L. (2022). *Gambaran Dukungan Keluarga Dengan Kehadiran Lansia Pada Posyandu Lansia Di Desa Errabu Kecamatan Bluto*. 2(7).
- Irnanawati, Sri Marnianti, Mangampa, F., Masikki, Maharani Farah Dhifa dg, & Sahariah, S. (2025). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Banggai*. 16(1). <https://ojs3.poltekkes-mks.ac.id/index.php/medperawat/article/view/1338/673>
- Marlinda, R., Ningrum, D. C. R., Nofia, V. R., & Trisnadewi, E. (2022). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self-Care Diabetes Melitus Tipe II Dengan Komplikasi Ketoasidosis Diabetikum (DKA)*. 5(1).
- Munir, Nur Wahyuni. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Pada Pasien Diabetes Melitus*. 3(1). <https://akperyarsismd.e-journal.id/BNJ>
- Nasution, F., Andilala, A., & Siregar, Ambali Azwar. (2021). *Faktor Risiko Kejadian Diabetes Mellitus*. 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32831/jik.v9i2.304>
- Nisak, A. K., Suyanto, S., & Wahyuningsih, I. S. (2025). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Diabetes Self Care Management pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2*. 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.59680/ventilator.v3i1.1754>
- Nugrahat, M. E., Solihin, A. H., Fazriana, E., Sunandar, K., & Pratama, O. (2023). *Hubunagn Dukungan Keluarga Dengan Self-Care Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kadupandak Kabupaten Cianjur*.
- Nursucita, A., & Handayani, L. (2021). *Faktor Penyebab Stres Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2*. 3(2).
- Puspitasari, M., Rahmah, Sandawi Rianda, & Marchlina, S. (2025). *Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pemahaman Penyakit Diabetes Melitus Dan Faktor Risikonya*. 5(2). <https://doi.org/10.23917/jpmmedika.v5i2.5866>
- Suci, S. F. A. K., Dewi, R., & Liawati, N. (2023). *Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di UPTD Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi*. 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.51544/jmkm.v8i1.4248>
- Sudyasih, T., & Asnindari, Lutfi Nurdian. (2021). *Hubungan Usia Dengan Self Care Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2*. 9(1).
- Syam, Ghina Syafira Yulianti. (2022). *Hubungan Dukungan Keluarga dan Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Paccinongang [UIN Alauddin Makassar]*. In *Uin Alauddin Makassar*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1178/1/rezki.pdf?cv=1>
- Yulianti, Adinda Diah. (2023). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Gladak Pakem*. universitas dr. soebandi jember.

